



## Makna Teologis dan Nilai Antropologis Tradisi Natoni dalam Kehidupan Masyarakat Kristen

\*Veren Veronika Manu<sup>1</sup>, Yohana Angelina Pobas<sup>2</sup>, Yusmin Tapeun<sup>3</sup>, Jello Ottu<sup>4</sup>,  
Yenry Anastasia Pellondou<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Institut Agama Kristen Negeri Kupang

E-Mail: [manuveren@gmail.com](mailto:manuveren@gmail.com)<sup>1</sup>; [angelpobas@gmail.com](mailto:angelpobas@gmail.com)<sup>2</sup>;

[Yusmintapeun@gmail.com](mailto:Yusmintapeun@gmail.com)<sup>3</sup>; [jefriottu52@gmail.com](mailto:jefriottu52@gmail.com)<sup>4</sup>;

[yenryanastasiapellondou@gmail.com](mailto:yenryanastasiapellondou@gmail.com)<sup>5</sup>

### Abstract

*The Natoni tradition, as an oral cultural heritage of the Timorese community, embodies religious and social dimensions that reflect the relationship between Christian faith and local wisdom. However, the currents of modernization and shifts in the lifestyle of younger generations have led to a diminishing understanding of its symbols, ritual language, and moral messages, thereby placing its existence at risk of marginalization. This study addresses the question of how the theological meaning and anthropological values of Natoni are understood and actualized within Christian communities, and to what extent this tradition contributes to the formation of faith identity and social cohesion. A descriptive qualitative approach was employed, utilizing in-depth interviews, participatory observation, and document analysis to obtain a comprehensive understanding of the practice and its meanings. The findings reveal that Natoni functions as a contextual medium of prayer, a means of internalizing faith teachings, a bond of communal solidarity, and a vehicle for transmitting values of respect, responsibility, and intergenerational togetherness. The tradition provides an integrative space between incarnational theology and local cultural realities, thereby enriching contextual expressions of Christian spirituality. The study concludes that the revitalization of Natoni requires synergy among the church, traditional leaders, families, and educational institutions to ensure its continued relevance and responsiveness to contemporary challenges. The novelty of this research lies in its simultaneous integration of theological and anthropological analyses of Natoni as a contextual praxis of faith rather than merely a cultural phenomenon, thus offering a conceptual contribution to the development of Indonesian contextual theology.*

**Keywords:** Natoni; Theology; Anthropology; Contextualization.

### Abstrak

Tradisi Natoni sebagai warisan budaya lisan masyarakat Timor memuat dimensi religius dan sosial yang merefleksikan relasi antara iman Kristen dan kearifan lokal, namun arus modernisasi serta perubahan pola hidup generasi muda mengakibatkan reduksi pemahaman terhadap simbol, bahasa ritual, dan pesan moral yang terkandung di dalamnya sehingga eksistensinya menghadapi ancaman marginalisasi. Penelitian ini berangkat dari persoalan bagaimana makna teologis dan nilai antropologis Natoni dipahami serta diaktualisasikan

oleh komunitas Kristen, dan sejauh mana tradisi tersebut berkontribusi bagi pembentukan identitas iman serta kohesi sosial. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan melalui teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan telaah dokumentasi guna memperoleh gambaran komprehensif mengenai praktik serta pemaknaannya. Hasil kajian menunjukkan bahwa Natoni berfungsi sebagai media doa kontekstual, sarana internalisasi ajaran iman, pengikat solidaritas komunal, serta wahana transmisi nilai hormat, tanggung jawab, dan kebersamaan antargenerasi. Tradisi ini menghadirkan ruang integratif antara teologi inkarnasional dan realitas budaya lokal sehingga memperkaya ekspresi spiritualitas Kristen yang kontekstual. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa revitalisasi Natoni memerlukan sinergi gereja, tokoh adat, keluarga, dan institusi pendidikan agar tradisi tersebut tetap relevan serta mampu menjawab tantangan zaman. Kebaruan karya ini terletak pada integrasi analisis teologis dan antropologis secara simultan terhadap Natoni sebagai praksis iman kontekstual, bukan sekadar fenomena budaya, sehingga memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan teologi kontekstual Indonesia.

**Kata-kata Kunci:** Natoni; Teologi; Antropologi; Kontekstualisasi.

---

## PENDAHULUAN

Tradisi merupakan unsur fundamental yang membentuk struktur sosial, identitas budaya, dan nilai moral dalam setiap komunitas manusia. Tradisi bersifat kolektif, diwariskan antargenerasi, dan menjadi media penting untuk mentransmisikan pengalaman hidup serta pola relasi sosial dari orang tua kepada generasi penerus. Di Indonesia, kekayaan tradisi yang beragam mencerminkan kompleksitas jejaring budaya yang erat kaitannya dengan cara manusia memahami pengalaman spiritualnya serta relasinya dengan realitas transenden. Hal ini sejalan dengan pemikiran teologi kontekstual yang menyatakan bahwa budaya dan adat bawahan masyarakat dapat berfungsi sebagai wahana dalam interpretasi pengalaman keagamaan secara bermakna dan relevan terhadap kehidupan umat beriman. Studi oleh Tanuwidjaja dan Uda menunjukkan bahwa iman Kristen dan kebudayaan berkorelasi erat, di mana budaya lokal menjadi ruang bagi ekspresi iman sehingga teologi harus hadir secara nyata dan relevan terhadap realitas budaya masyarakat.<sup>1</sup> Pemahaman ini membuka ruang akademik untuk mengevaluasi tradisi lokal sebagai subjek kajian teologis dan antropologis, khususnya bagaimana tradisi berinteraksi dengan praktik keagamaan dan pemahaman iman dalam masyarakat Kristen.

Salah satu tradisi lisan yang kaya makna di wilayah Nusa Tenggara Timur, khususnya masyarakat Dawan (Atoin Meto), adalah tradisi Natoni. Natoni merupakan bentuk tuturan adat berbasis syair simbolik yang disampaikan oleh tokoh adat untuk mengungkapkan pesan budaya, etika sosial, serta harapan kolektif bagi komunitas. Darwis

---

<sup>1</sup> Sundoro Tanuwidjaja dan Samuel Uda, "Iman Kristen dan Kebudayaan," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (2020): 1–14, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/JTKI/article/view/299>.

dan Rokhman dalam penelitiannya menjelaskan bahwa tuturan ritual Natonni memiliki kekayaan bentuk kebahasaan dan struktur komunikasi yang mencerminkan nilai budaya masyarakat Timor.<sup>2</sup> Penelitian ini menunjukkan bahwa Natonni berfungsi tidak hanya sebagai tuturan adat, tetapi sebagai wahana komunikasi budaya yang mengandung nilai etis, estetis, dan sosial yang khas. Keberlanjutan Natonni memberi bukti bahwa tradisi lisan merupakan instrumen penting dalam memelihara identitas budaya.

Selanjutnya, penelitian oleh Banamtuan memperlihatkan bahwa Natonni sebagai tuturan adat adalah ekspresi budaya yang hidup secara turun-temurun dan mengandung nilai universal yang tetap dipertahankan oleh komunitas.<sup>3</sup> Hasil penelitian ini menggarisbawahi bahwa struktur Natonni tidak hanya terkait dengan praktik komunikasi, tetapi juga merepresentasikan cara masyarakat melihat dunia sosialnya, memperkuat kohesi komunal, serta mempertahankan tradisi budaya yang melekat dalam praktik sosial sehari-hari. Pendekatan antropologis semacam ini memberi dasar bahwa tradisi tidak hanya memiliki fungsi estetis, tetapi juga epistemologis dalam kehidupan komunitas.

Sehubungan dengan praktik budaya yang lebih spesifik, Benu menemukan bahwa Natonni dalam upacara adat perkawinan di Desa Kusi memiliki peranan ganda sebagai identitas simbolik serta media komunikasi nilai sosial seperti estetika, gotong-royong, dan harmoni sosial.<sup>4</sup> Hasil penelitian ini menegaskan bahwa Natonni melampaui sekadar ungkapan ritus, tetapi menjadi sarana ekspresi nilai budaya yang diinternalisasi dalam kehidupan komunitas adat. Kajian tersebut menunjukkan potensi tradisi ini untuk menjadi pilar penting dalam membentuk pola relasi sosial yang bercorak komunitarian. Sebagai tradisi lisan, Natonni juga diposisikan sebagai nilai antropologis yang kuat dalam memahami pengalaman kolektif masyarakat.

Tradisi lisan semacam Natonni juga dapat dilihat dari fungsi komunikasi yang lebih luas selain adat perkawinan. Penelitian Andung, Messakh, dan Doko menunjukkan bahwa tradisi ini masih memiliki relevansi praktis dalam konteks modern, yaitu sebagai media pemberdayaan lokal yang mampu menyampaikan pesan secara efektif dalam situasi

---

<sup>2</sup> John Darwis Fallo dan Fathur Rokhman, "Tuturan Ritual Natonni Adat Masyarakat Etnis Timor dalam Penyambutan Tamu di Sekolah," *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 5, no. 2 (2016): 105–114, <https://journal.unnes.ac.id/sju/seloka/article/view/13070>.

<sup>3</sup> Maglon Ferdinand Banamtuan, "Upaya Pelestarian Natonni (Tuturanadat) dalam Budaya Timor Dawan (Atoni Meto)," *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 6, no. 1 (2016): 74–90, <https://scholarhub.ui.ac.id/paradigma/vol6/iss1/4/>.

<sup>4</sup> Nino Benu, "Makna Natonni dalam Upacara Adat Perkawinan bagi Masyarakat Desa Kusi Kecamatan Kuanfatu Kabupaten Timor Tengah Selatan," *Jurnal Sport dan Science* 7, no. 1 (2025): 69–77, <https://ejournal.upg45ntt.ac.id/jss/article/view/323>.

kontemporer.<sup>5</sup> Kajian ini memperluas pemahaman bahwa tradisi lisan seperti Natoni bahkan dapat dimanfaatkan sebagai medium komunikasi dalam konteks mitigasi risiko sosial, menunjukkan relevansi budaya tradisional terhadap dinamika tantangan modern.

Sedangkan dari perspektif teologi dan makna simbolik dalam konteks gerejawi, studi yang dilakukan oleh Akwila menunjukkan bahwa Natoni dipahami sebagai tradisi yang digunakan dalam acara penerimaan pendeta di persekutuan kristiani GMT dan sarat dengan makna metafora yang merefleksikan penghormatan serta apresiasi sosial.<sup>6</sup> Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Natoni tidak hanya berfungsi sebagai praktik budaya semata, tetapi juga memanifestasikan nilai religius yang dekat dengan pengalaman kehidupan beriman masyarakat. Perspektif ini memperlihatkan pertemuan antara praktek budaya adat dan pengalaman rohani pada komunitas Kristen, sehingga tradisi tidak hanya dilihat sebagai fenomena sosial semata, tetapi juga sebagai relasi nilai spiritual yang terejawantahkan dalam kehidupan komunitas Kristen.

Kajian lain yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Tlonaen, Koroh, dan Tari tentang ritual pelestarian relasi komunikasi yang menggabungkan nilai antropologis dengan pemulihan relasi sosial dan relasi dengan Tuhan di masyarakat Atoin Meto melalui ritual naketi uab (pembauran ritual) yang berlandaskan nilai yang berlaku dalam masyarakat dan ajaran agama yang dianut.<sup>7</sup> Walau fokusnya bukan langsung pada Natoni, penelitian ini memberi ilustrasi bahwa ritual adat dan ungkapan lisan memiliki peran sosio-teologis yang mengaitkan relasi sosial dengan pengalaman rohani. Pendekatan ini relevan untuk memperluas pemahaman bahwa tradisi lisan seperti Natoni dapat dilihat sebagai ruang interaksi teologis dan antropologis dalam kehidupan religi komunitas Kristen.

Kajian antropologis tradisi lisan Natoni juga selaras dengan penelitian lainnya mengenai tuturan adat sebagai media komunikasi yang mentransmisikan nilai budaya, seperti Tuturan Adat Ta'auba ma Ta'noeba di Kabupaten Timor Tengah Selatan yang

---

<sup>5</sup> Petrus Ana Andung, Jokobis Johanis Messakh, dan Meryana Micselen Doko, "Perspectives of the Dawan Tribe on Disaster Communication Campaigns Using Natoni," *Ekspresi dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 8, no. 1 (2025): 38–51, <https://ejournal.upnvj.ac.id/JEP/article/view/10201>.

<sup>6</sup> Priska Akwila, "Kajian Sosio-Teologis terhadap Makna Metafora dalam Natoni pada Penerimaan Pendeta di GMT," *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya* 10, no. 3 (2021): 275–289, <https://journal.fib.uho.ac.id/index.php/etnoreflika/article/view/1170>.

<sup>7</sup> Talita Tlonaen, Lanny I. D. Koroh, dan Ezra Tari, "Budaya Naketi Uab Atoin Meto: Pemulihan Relasi Komunikasi di Kecamatan Amanuban Timur, Kabupaten Timor Tengah Selatan," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 3, no. 1 (2022): 43–55, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/JTKI/article/view/558>.

mengandung makna sosial, religius, kebersamaan, dan kepatuhan.<sup>8</sup> Temuan ini menegaskan bahwa tradisi lisan secara umum mempunyai peran penting dalam menjaga tuntunan sosial, nilai religius lokal, serta etika berkomunitas. Gagasan ini membantu menegaskan bahwa tradisi lisan, dalam konteks budaya Timor dan sekitarnya, memiliki nilai antropologis yang luas selain fungsi linguistik.

Terlepas dari kajian mengenai struktur, fungsi, dan nilai sosial tradisi Naton, terdapat kekosongan penelitian yang secara komprehensif menggabungkan dimensi teologis dan antropologis tradisi ini dalam konteks kehidupan masyarakat Kristen secara holistik. Sebagian besar penelitian yang tersedia menekankan aspek budaya atau antropologisnya, tetapi masih terbatas dalam pembacaan nilai spiritual atau integrasi tradisi tersebut sebagai ruang dialog antara iman Kristen dan nilai budaya lokal. Studi tersebut belum secara jelas menafsirkan bagaimana Naton dimaknai oleh masyarakat Kristen sebagai pengalaman iman sekaligus sebagai ekspresi nilai budaya, serta bagaimana integrasi tersebut dapat memperkaya pembacaan teologi kontekstual yang menjawab kebutuhan iman lokal. Urgensi penelitian semacam ini bukan hanya bersifat akademis, tetapi juga pastoral dan sosiokultural, karena arti tradisi seperti Naton berpotensi menjadi medium dialog antara pewarisan budaya lokal dan ekspresi iman Kristen yang autentik.

Sejumlah literatur teologi menunjukkan bahwa agama dan budaya tidak dapat dipisahkan tanpa pemahaman kontekstual yang tepat. Studi yang dilakukan oleh Sampouw, Stefanus, dan Windarti memberi dasar bahwa tradisi budaya dapat menjadi wahana dialog teologis yang memperkaya pemahaman iman secara kontekstual, membantu memahami serta mengartikulasikan pengalaman rohani umat dalam bentuk yang resonan dengan realitas budaya mereka.<sup>9</sup> Pemahaman semacam ini menunjukkan bagaimana pemikiran teologis yang terintegrasi dengan antropologi budaya menjadi penting bagi studi tradisi dalam konteks iman Kristen di Indonesia.

Berdasarkan uraian fenomena dan kajian penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan penelitian berikut: Bagaimana makna teologis tradisi Naton dipahami dan dihayati oleh masyarakat Kristen Atoni Meto? Pertanyaan lanjutan yang perlu dijawab adalah: Apa saja nilai antropologis yang terkandung dalam

---

<sup>8</sup> Juliana Asbanu dan Hiwa Wonda, "Menggalai Kearifan Lokal Adat Naton di Timor Tengah Selatan," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 12, no. 1 (2026): 132–144, <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/11107>.

<sup>9</sup> Fransiska Angela Sampouw, Tonny Andrian Stefanus, dan Maria Titik Windarti, "Relevansi Budaya dan Adat Indonesia terhadap Teologi Kristen," *Jurnal Silih Asuh: Teologi dan Misi* 2, no. 1 (2025): 34–45, <https://journal.sttkb.ac.id/index.php/SilihAsuh/article/view/69>.

praktik Natoni dan bagaimana nilai tersebut membentuk dinamika sosial komunitas? serta Bagaimana integrasi dimensi teologis dan antropologis tradisi Natoni dirumuskan secara konseptual agar dapat memperkaya teologi kontekstual serta mendukung pelestarian budaya lokal yang sejalan dengan iman Kristen? Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi pijakan konseptual penelitian ini yang diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap studi teologi kontekstual dan antropologi budaya Kristen nasional.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif-interpretatif yang bertujuan menggali makna teologis dan nilai antropologis tradisi Natoni secara komprehensif. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memahami realitas sosial dan religius berdasarkan perspektif subjek penelitian serta konteks budaya yang melingkupinya. Karakter deskriptif memungkinkan pemaparan fenomena secara sistematis, sedangkan corak interpretatif dipakai untuk menafsirkan simbol, bahasa ritual, dan struktur makna yang terkandung pada tuturan adat. Kerangka metodologis ini merujuk pada pandangan Sugiyono yang menegaskan bahwa penelitian kualitatif berorientasi pada eksplorasi makna serta analisis mendalam terhadap fenomena sosial.<sup>10</sup> Perspektif tersebut sejalan dengan pemikiran Moleong yang menekankan pentingnya pemahaman konteks dan interpretasi simbolik pada penelitian kualitatif.<sup>11</sup> Landasan ini memastikan bahwa kajian terhadap Natoni tidak berhenti pada deskripsi tekstual, tetapi mencapai dimensi makna yang hidup di tengah komunitas.

Prosedur pengumpulan data dilaksanakan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada tokoh adat, pemuka gereja, serta anggota masyarakat yang memahami praktik Natoni guna memperoleh data primer yang kaya makna. Observasi partisipatif digunakan untuk merekam pelaksanaan Natoni pada peristiwa sosial dan keagamaan agar peneliti menangkap ekspresi simbolik secara langsung. Dokumentasi berupa teks Natoni, arsip adat, serta sumber tertulis lain dijadikan data pendukung untuk memperkuat temuan lapangan. Teknik ini mengikuti prinsip triangulasi sebagaimana dijelaskan oleh Arikunto yang menekankan pentingnya kombinasi teknik untuk meningkatkan keabsahan data.<sup>12</sup> Pendekatan pengumpulan data yang beragam

---

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2022).

<sup>11</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021).

<sup>12</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2019).

juga merujuk pada pandangan Bungin mengenai integrasi wawancara, observasi, dan dokumentasi pada riset kualitatif.<sup>13</sup> Seluruh data dihimpun secara sistematis melalui pencatatan lapangan dan transkripsi wawancara.

Analisis data dilakukan secara tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses reduksi bertujuan menyeleksi informasi relevan yang berkaitan dengan tema teologis dan antropologis pada tuturan Natoni. Penyajian data dilakukan melalui kategorisasi dan matriks tematik agar pola makna dapat terlihat secara jelas. Penarikan kesimpulan dilakukan secara reflektif dengan mengaitkan temuan empiris dan teori teologi budaya serta antropologi simbolik. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, serta pengecekan ulang hasil interpretasi kepada informan kunci sebagai bentuk *member check*.<sup>14</sup> Melalui prosedur tersebut, penelitian menghasilkan konstruksi makna yang akurat dan kontekstual mengenai posisi Natoni pada kehidupan masyarakat Kristen.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Natoni dipahami oleh masyarakat Kristen sebagai ekspresi iman yang menyatu dengan kehidupan adat dan relasi sosial. Informan utama menyatakan bahwa Natoni bukan sekadar ungkapan formalitas dalam upacara adat, melainkan doa kolektif yang ditujukan kepada Tuhan melalui bahasa leluhur. Persepsi tersebut menegaskan bahwa masyarakat tidak memisahkan antara adat dan kekristenan sebagai dua realitas yang saling bertentangan. Natoni justru dipahami sebagai medium spiritual yang mengaktualisasikan iman dalam konteks budaya lokal. Praktik ini menghadirkan kesadaran bahwa pengalaman religius tidak terbatas pada liturgi gereja, tetapi juga hidup dalam ruang sosial masyarakat. Dengan demikian, Natoni berfungsi sebagai sarana teologis yang kontekstual dan berakar pada identitas komunitas.

Data lapangan juga memperlihatkan bahwa struktur bahasa Natoni sarat dengan simbol, metafora, dan ungkapan puitis yang merefleksikan nilai religius dan moral. Ungkapan-ungkapan tersebut mengandung permohonan berkat, pengakuan akan kedaulatan Tuhan, serta ajakan hidup dalam harmoni. Narasumber menyebutkan bahwa setiap frasa dalam Natoni memiliki makna mendalam yang diwariskan secara turun-temurun. Pemaknaan simbolik ini menunjukkan adanya integrasi antara kosmologi lokal dan

---

<sup>13</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010).

<sup>14</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996).

keyakinan Kristen. Struktur retorik Natoni menciptakan suasana sakral yang memperkuat kesadaran kolektif akan kehadiran Tuhan dalam peristiwa adat. Hasil ini menegaskan bahwa Natoni bukan hanya praktik budaya, tetapi juga pengalaman spiritual yang hidup.

Aspek antropologis Natoni tampak jelas melalui fungsinya dalam membangun kohesi sosial dan solidaritas komunitas. Tokoh adat menyampaikan bahwa suatu upacara adat akan terasa hampa tanpa pengucapan Natoni karena di dalamnya terkandung pesan etika dan penghormatan. Tradisi ini berfungsi sebagai pengingat tanggung jawab sosial antaranggota masyarakat. Nilai saling menghormati, kerendahan hati, dan keselarasan relasi tercermin dalam setiap tuturan. Mekanisme simbolik tersebut memperkuat identitas kolektif dan menjaga keseimbangan sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Natoni memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan struktur sosial yang harmonis.

Temuan berikutnya menunjukkan adanya tantangan dalam proses pewarisan tradisi kepada generasi muda. Informan dari kalangan pemuda mengakui bahwa mereka memahami pentingnya Natoni, tetapi tidak selalu mengerti makna simboliknya secara mendalam. Proses transmisi yang tidak sistematis menyebabkan sebagian nilai mulai tereduksi. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran akan keberlanjutan tradisi dalam jangka panjang. Perubahan gaya hidup dan pengaruh teknologi turut memengaruhi minat generasi muda terhadap tradisi lisan. Situasi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara generasi tua dan generasi muda dalam memahami Natoni secara utuh.

Hasil penelitian juga mengungkap bahwa gereja memiliki posisi strategis dalam menjaga keberlanjutan Natoni. Beberapa pemimpin jemaat melihat tradisi ini sebagai peluang untuk memperkaya spiritualitas jemaat melalui pendekatan inkulturatif. Integrasi Natoni dalam konteks tertentu, seperti doa syukur atau perayaan adat yang melibatkan jemaat Kristen, dinilai mampu memperkuat identitas iman yang kontekstual. Sikap terbuka tersebut memperlihatkan adanya kesadaran teologis terhadap pentingnya budaya lokal. Kolaborasi antara tokoh adat dan pemimpin gereja menjadi faktor penting dalam proses pelestarian. Temuan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan Natoni sangat bergantung pada sinergi antara komunitas adat dan gereja.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa Natoni memiliki makna teologis sebagai doa kolektif serta nilai antropologis sebagai penopang kohesi sosial. Tradisi ini memperlihatkan relasi yang erat antara iman Kristen, identitas budaya, dan kehidupan sosial masyarakat. Tantangan utama terletak pada pewarisan nilai kepada generasi muda dan adaptasi terhadap perubahan zaman. Meskipun demikian, relevansi moral dan spiritual Natoni tetap diakui oleh berbagai kalangan masyarakat. Tradisi ini berpotensi menjadi model

integrasi iman dan budaya yang kontekstual. Hasil tersebut menjadi dasar analitis untuk menegaskan pentingnya pelestarian Natonni sebagai warisan spiritual dan sosial masyarakat Kristen.

## **Pembahasan**

Tradisi lisan dan ritual budaya seperti Natonni tidak hanya dilihat sebagai warisan sosial semata, tetapi juga perlu dimaknai secara teologis sebagai bagian dari dialog antara iman Kristen dan kebudayaan lokal. Penelitian Tumbelaka, Lattu, dan Samiyono menunjukkan bahwa ritual yang berakar dalam budaya masyarakat sering mengalami proses negosiasi identitas ketika dihadapkan dengan iman Kristiani, namun bukan berarti tradisi tersebut hilang, tetapi mengalami penyesuaian makna dan fungsi dalam konteks kekristenan Indonesia.<sup>15</sup> Selanjutnya penelitian Enjeliana et al. menekankan bahwa budaya dapat menjadi medium pewartaan dan pengungkapan iman yang sah ketika nilai-nilainya sejalan dengan ajaran Alkitab, sehingga tradisi lokal tidak ditolak secara mutlak, namun direfleksikan secara cermat.<sup>16</sup> Kekosongan teori sebelumnya terlihat pada kurangnya eksplorasi empiris ritual budaya yang secara spesifik diintegrasikan dalam pengalaman iman komunitas Kristen lokal, padahal praktik ini nyata terjadi dalam berbagai komunitas di Indonesia. Tradisi seperti Natonni menjadi kajian penting karena menunjukkan keterhubungan antara simbol budaya dengan pembentukan relasi sosial dan spiritual umat Kristen. Kesadaran akademis terhadap fenomena ini masih terbatas, sehingga penelitian-penelitian seperti ini penting untuk menjembatani celah antara teori dan praktik. Oleh karena itu, perlu studi lanjutan yang menempatkan ritual budaya lokal dalam posisi dialogis terhadap tradisi iman Kristen secara lebih mendalam.

Pada kajian antropologi teologis, ritual budaya yang bertahan dalam konteks kekristenan menunjukkan dinamika hubungan antara komunitas dan warisan budayanya tanpa kehilangan nilai spiritual yang esensial. Penelitian Ferre dan Hutapea menunjukkan bahwa tradisi masyarakat dapat memperkuat solidaritas sosial dan harmoni komunitas ketika

---

<sup>15</sup> Grateciadeo Tumbelaka, Izak Y. M. Lattu, dan David Samiyono, "Negosiasi Identitas Kekristenan dalam Ritual Kampetan di Watu Pinawetengan Minahasa," *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya* 6, no. 1 (2020): 1–9, [https://www.researchgate.net/publication/341048011\\_Negosiasi\\_Identitas\\_Kekristenan\\_dalam\\_Ritual\\_Kampetan\\_di\\_Watu\\_Pinawetengan\\_Minahasa/fulltext/5ed2a001299bffc67d27e9c7/Negosiasi-Identitas-Kekristenan-dalam-Ritual-Kampetan-di-Watu-Pinawetengan-Minahasa.pdf](https://www.researchgate.net/publication/341048011_Negosiasi_Identitas_Kekristenan_dalam_Ritual_Kampetan_di_Watu_Pinawetengan_Minahasa/fulltext/5ed2a001299bffc67d27e9c7/Negosiasi-Identitas-Kekristenan-dalam-Ritual-Kampetan-di-Watu-Pinawetengan-Minahasa.pdf).

<sup>16</sup> Lola Enjeliana et al., "Model Antropologis dalam Teologi Kontekstual: Menyikapi Sinkretisme dalam Upacara Kematian (Tiwah) di Jemaat Kalimantan Tengah," *Sujud: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya* 2, no. 1 (2026): 482–491, <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud/article/view/412>.

diintegrasikan secara reflektif dalam konteks ibadah bersama.<sup>17</sup> Temuan tersebut menguatkan argumen bahwa praktik adat yang memiliki nilai sosial dan religius tidak sekadar menjadi kebiasaan simbolik, tetapi berperan dalam pembentukan karakter manusia Kristen yang saling menghormati dan meneguhkan ikatan sosial. Dalam kasus Natoni, nilai-nilai tersebut juga tampak melalui fungsi simbolik sebagai doa kolektif yang terkandung dalam tuturan adat. Namun, penelitian sebelumnya belum banyak mengaitkan secara sistematis antara struktur linguistik ritual Natoni dengan pembentukan nilai identitas teologis kristiani. Hal ini menunjukkan kekosongan penelitian pada aspek hermeneutik budaya yang menyatukan simbol lisan dengan pemaknaan religius yang mendalam. Kajian yang ada membuka ruang bagi interpretasi yang lebih spesifik tentang bagaimana Natoni merepresentasikan dialog antara iman dan budaya.

Kajian terhadap budaya Kristiani sebagai hibriditas budaya sebagaimana dikemukakan dalam penelitian Halawa dan Suhadi menunjukkan bahwa nilai-nilai iman sering diinternalisasi dalam praktik budaya sehari-hari dan membentuk identitas sosial umat Kristen.<sup>18</sup> Pemahaman ini relevan dalam konteks Natoni karena menunjukkan bagaimana ritual adat tidak hanya berfungsi sebagai pembentuk struktur sosial, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai kekristenan yang mengalami penafsiran ulang sesuai konteks budaya setempat. Temuan tersebut memperkuat asumsi bahwa Natoni, sebagai praktik budaya lisan, mampu menjadi sarana pembelajaran nilai etika, moral, dan spiritual tanpa kehilangan keaslian iman Kristen. Meski demikian, literatur yang menghubungkan tepat ritual Natoni dengan teori hibriditas budaya Kristen masih terbatas. Kekosongan ini menunjukkan perlunya kajian lintas disiplin yang tidak hanya melihat Natoni dari sudut antropologi tetapi juga teologi sistematik dan hermeneutik budaya. Dengan demikian, Natoni perlu dipahami bukan hanya sebagai artefak budaya, tetapi sebagai suara teologis lokal yang hidup dalam pengalaman umat Kristen.

Studi komunikasi lintas budaya yang mengkaji tradisi lokal dan pewartaan Injil yang dilakukan oleh Lukmono dan Nelwan ditemukan bahwa proses dialog budaya dan injil memerlukan sensitivitas terhadap struktur simbol budaya masyarakat agar pesan kekristenan

---

<sup>17</sup> Godfried San Ferre dan Melina Hutapea, "Kajian Sosio-Teologis Tentang Tradisi Napirem dalam Persekutuan Ibadah di Jemaat GKI Filadelpia Abe Pantai," *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2024): 221–231, <https://ejurnal.stakpnsentani.ac.id/index.php/jrm/article/view/207>.

<sup>18</sup> Iman Kristina Halawa dan Suhadi, "Budaya Kristiani sebagai Hibriditas Budaya: Tinjauan Antropologi terhadap Praktik Inkulturasi Iman," *Jurnal Amanat Agung* 20, no. 2 (2024): 265–293, <https://ojs.sttaa.ac.id/index.php/JAA/article/view/668>.

dapat dipahami dalam konteks lokalnya.<sup>19</sup> Artikulasi pesan iman melalui tradisi budaya lokal memperlihatkan bahwa kebudayaan dapat menjadi wahana pengomunikasian iman yang relevan dan bermakna. Temuan ini penting dipadukan dengan kajian Natoni, yang dalam praktiknya berfungsi sebagai medium dialog sosial dan spiritual umat Kristen. Namun demikian, literatur saat ini masih sedikit yang secara eksplisit membahas bagaimana komunikasi ritual adat seperti Natoni dipahami oleh generasi muda Kristen, menunjukkan adanya gap penelitian terhadap generasi penerus dalam memahami simbol budaya tersebut. Gap ini perlu dijembatani karena menguatnya modernisasi berpotensi melemahkan pemahaman nilai tradisi tersebut. Oleh karena itu, perlu pendekatan riset yang menggabungkan teori komunikasi budaya dan teologi kontekstual untuk menjelaskan proses pewarisan makna Natoni secara efektif.

Kajian lain yang dilakukan oleh Siregar menunjukkan bahwa integrasi budaya dan iman perlu strategi yang peka terhadap makna simbol budaya setempat.<sup>20</sup> Pendekatan ini penting karena menunjukkan bahwa praktik budaya non-Kristiani dalam konteks masyarakat tertentu dapat menjadi titik temu dialog dengan ajaran Kristen yang bersifat transformatif. Temuan ini menegaskan bahwa Natoni sebagai bentuk doa atau tuturan adat dapat dimaknai sebagai bentuk kontekstualisasi iman ketika masyarakat Kristiani memaknai ulang simbol-simbol tersebut sesuai dengan ajaran Alkitab. Namun kekosongan penelitian muncul pada keterkaitan eksplisit antara Natoni sebagai medium doa kolektif dan strategi pewartaan misi gereja dalam konteks budaya lokal yang lebih luas. Kesenjangan ini penting ditutup karena dapat memberikan wawasan tentang bagaimana Gereja dapat memanfaatkan tradisi adat dalam strategi pembinaan jemaat dan pewartaan yang efektif. Pendekatan kontekstualisasi perlu menegaskan integrasi nilai kultur dan iman dalam bentuk praktik nyata seperti Natoni.

Kajian yang dilakukan oleh Lukas et al. memperlihatkan bahwa perjumpaan antara kekristenan dan tradisi adat sering menciptakan ruang liminalitas yang memungkinkan pengakuan identitas spiritual baru.<sup>21</sup> Hal ini relevan bagi diskusi Natoni karena tradisi tersebut juga dapat menjadi ruang perjumpaan antara nilai Kristen dengan warisan lokal.

---

<sup>19</sup> Irawan Budi Lukmono dan Richard Leonardo Arnic Nelwan, "Komunikasi Injil Lintas Budaya Mengenai Roh Kudus dalam Tradisi Ari-ari pada Masyarakat Jawa di Surakarta," *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2023): 120–133, <https://sophia.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatasophia/article/view/152>.

<sup>20</sup> Jimmy Agustin Siregar, "Misi Kontekstualisasi Lintas Budaya," *Kerusso: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2015): 1–20, <https://ejournal.sttoi.ac.id/index.php/kerusso1/article/view/27>.

<sup>21</sup> Alma Victoria Anastasia Lukas et al., "Ritual Rukat'tu sebagai Ruang Liminalitas dalam Perjumpaan Agama Kristen dan Jingitui di Sabu Barat," *JIREH: Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity* 6, no. 2 (2024): 169–180, <https://ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/239>.

Ritus semacam ini tidak sekadar simbol, tetapi berfungsi sebagai proses pembentukan makna bersama yang melampaui sekadar kebiasaan adat. Namun, literatur yang membahas kontribusi ritus semacam Natoni dalam membentuk identitas teologis autentik masih kurang. Gap penelitian ini perlu diisi karena memberikan pemahaman tentang bagaimana tradisi adat tidak teralienasi, tetapi menjadi bagian dari narasi iman Kristen. Oleh karena itu, Natoni layak untuk dijadikan objek kajian yang lebih luas, termasuk dalam penelitian lintas sosial-teologi dan antropologi agama.

Kajian Hutagalung et al. menunjukkan bahwa seni budaya lokal dapat dikontekstualisasikan untuk memperkaya praktik iman tanpa kehilangan esensi ajaran Kristen.<sup>22</sup> Fenomena tersebut memberi dasar teoritis bahwa Natoni bukanlah bentuk sinkretisme tanpa makna, tetapi bentuk ekspresi nilai-nilai spiritual yang relevan dan kontekstual bagi komunitas Kristen. Namun kekosongan teoritis saat ini terdapat pada kurangnya kajian yang mengaitkan ritual budaya lokal secara komprehensif dengan teori antropologi agama dan teologi kontekstual secara bersamaan. Kekosongan ini mendorong perlunya penelitian lanjut yang tidak hanya berfokus pada deskripsi budaya tetapi juga integrasi teologisnya secara sistematis. Oleh karena itu, studi seperti ini dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pemahaman ritual budaya dalam kehidupan gereja dan masyarakat Kristen Indonesia.

Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Boiliu, Sianipar, dan Naibaho tentang upaya pelestarian budaya adat seperti Natoni melalui pendidikan agama Kristen kontekstual menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki potensi sebagai media pembelajaran nilai budaya dan iman yang efektif.<sup>23</sup> Temuan ini menegaskan bahwa tradisi seperti Natoni bukan hanya sekadar ritual sosial, tetapi juga dapat menjadi sarana pembentukan karakter. Namun keterbatasan riset saat ini adalah kurangnya generalisasi penelitian yang menunjukkan bagaimana Natoni dapat diintegrasikan dalam berbagai konteks pembelajaran teologi dan pastoral sekolah maupun gereja secara terstruktur. Kekosongan ini menunjukkan perlunya penelitian longitudinal dan komparatif agar Natoni dapat dipahami dan dimanfaatkan secara lebih sistematis. Oleh karena itu, pengembangan teori pembelajaran iman melalui budaya

---

<sup>22</sup> Agustina Hutagalung et al., “Kebudayaan dalam Pandangan Iman Kristen,” *Berkat: Jurnal Pendidikan Agama dan Katolik* 2, no. 1 (2025): 9–19, <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Berkat/article/view/620>.

<sup>23</sup> Esti Regina Boiliu, Desi Sianipar, dan Lamhot Naibaho, “Pelestarian Budaya Natoni melalui Pendidikan Agama Kristen Kontekstual di Sekolah Menengah Atas,” *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2023): 557–566, <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/930>.

lokal perlu terus diperluas agar tradisi seperti Natonni tetap hidup dan bermakna bagi generasi Kristen masa kini dan mendatang.

## **KESIMPULAN**

Keseluruhan temuan penelitian ini menegaskan bahwa tradisi Natonni memiliki makna teologis yang nyata bagi masyarakat Kristen Atoin Meto sebagai bentuk doa kolektif yang dikontekstualisasikan melalui bahasa dan simbol budaya lokal. Natonni dipahami bukan sekadar tuturan adat, melainkan ekspresi iman yang merefleksikan pengakuan akan kedaulatan Tuhan, permohonan berkat, serta harapan akan kehidupan yang harmonis. Pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa iman Kristen dan budaya lokal tidak berada dalam relasi oposisi, tetapi dalam dinamika dialogis yang saling memperkaya. Integrasi ini memperlihatkan aktualisasi teologi inkarnasional yang hadir dan berakar pada realitas sosial masyarakat. Melalui Natonni, pengalaman religius tidak hanya terpusat pada ruang liturgis gereja, tetapi juga hidup dalam praktik sosial dan adat. Jawaban atas persoalan pertama penelitian ini menegaskan bahwa Natonni dimaknai sebagai praksis iman kontekstual yang membentuk kesadaran spiritual komunitas.

Nilai antropologis Natonni tampak kuat melalui fungsinya sebagai pengikat solidaritas, penguat identitas kolektif, serta media transmisi nilai moral antargenerasi. Struktur simbolik dan retorisnya mengandung pesan penghormatan, tanggung jawab, kerendahan hati, serta komitmen terhadap harmoni sosial. Tradisi ini berperan menjaga keseimbangan relasi sosial dan memperkuat kohesi komunal dalam kehidupan masyarakat Kristen. Kontribusi tersebut menjawab pertanyaan kedua penelitian ini bahwa Natonni membentuk dinamika sosial yang bercorak komunitarian dan religius sekaligus. Tantangan utama terletak pada proses pewarisan makna kepada generasi muda yang mulai mengalami reduksi pemahaman akibat perubahan sosial dan arus modernisasi. Kondisi tersebut menuntut strategi pelestarian yang tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga edukatif dan partisipatif agar nilai-nilai yang terkandung tetap relevan.

Integrasi dimensi teologis dan antropologis Natonni menunjukkan bahwa tradisi ini bukan sekadar fenomena budaya, melainkan ruang dialog antara iman Kristen dan kearifan lokal yang memperkaya teologi kontekstual Indonesia. Sinergi antara gereja, tokoh adat, keluarga, dan institusi pendidikan menjadi kunci agar revitalisasi Natonni berjalan secara berkelanjutan dan reflektif. Pendekatan kolaboratif memungkinkan tradisi ini tetap responsif terhadap tantangan zaman tanpa kehilangan esensi spiritual dan sosialnya. Konseptualisasi Natonni sebagai praksis iman kontekstual memberikan kontribusi akademik bagi

pengembangan studi teologi dan antropologi budaya Kristen nasional. Kesimpulan ini menegaskan bahwa pelestarian Natoni bukan hanya upaya menjaga warisan budaya, tetapi juga usaha memperkuat identitas iman dan kohesi sosial masyarakat Kristen secara berkelanjutan.

## REFERENSI

- Akwila, Priska. "Kajian Sosio-Teologis terhadap Makna Metafora dalam Natoni pada Penerimaan Pendeta di GMT." *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya* 10, no. 3 (2021): 275–289. <https://journal.fib.uho.ac.id/index.php/etnoreflika/article/view/1170>.
- Andung, Petrus Ana, Jokobis Johannis Messakh, dan Meryana Micselen Doko. "Perspectives of the Dawan Tribe on Disaster Communication Campaigns Using Natoni." *Ekspresi dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 8, no. 1 (2025): 38–51. <https://ejournal.upnvj.ac.id/JEP/article/view/10201>.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2019.
- Asbanu, Juliana, dan Hiwa Wonda. "Menggali Kearifan Lokal Adat Natoni di Timor Tengah Selatan." *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 12, no. 1 (2026): 132–144. <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/11107>.
- Banamtuan, Maglon Ferdinand. "Upaya Pelestarian Natoni (Tuturanadat) dalam Budaya Timor Dawan (Atoni Meto)." *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 6, no. 1 (2016): 74–90. <https://scholarhub.ui.ac.id/paradigma/vol6/iss1/4/>.
- Benu, Nino. "Makna Natoni dalam Upacara Adat Perkawinan bagi Masyarakat Desa Kusi Kecamatan Kuanfatu Kabupaten Timor Tengah Selatan." *Jurnal Sport dan Science* 7, no. 1 (2025): 69–77. <https://ejournal.upg45ntt.ac.id/jss/article/view/323>.
- Boiliu, Esti Regina, Desi Sianipar, dan Lamhot Naibaho. "Pelestarian Budaya Natoni melalui Pendidikan Agama Kristen Kontekstual di Sekolah Menengah Atas." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2023): 557–566. <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/930>.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.
- Enjeliana, Lola, Maria Olivia, Maria Septiany, dan Sarmauli. "Model Antropologis dalam Teologi Kontekstual: Menyikapi Sinkretisme dalam Upacara Kematian (Tiwah) di Jemaat Kalimantan Tengah." *Sujud: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya* 2, no. 1 (2026): 482–491. <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud/article/view/412>.
- Fallo, John Darwis, dan Fathur Rokhman. "Tuturan Ritual Natoni Adat Masyarakat Etnis Timor dalam Penyambutan Tamu di Sekolah." *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 5, no. 2 (2016): 105–114. <https://journal.unnes.ac.id/sju/seloka/article/view/13070>.
- Ferre, Godfried San, dan Melina Hutapea. "Kajian Sosio-Teologis Tentang Tradisi Napirem dalam Persekutuan Ibadah di Jemaat GKI Filadelpia Abe Pantai." *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2024): 221–231.

- <https://ejurnal.stakpnsentani.ac.id/index.php/jrm/article/view/207>.
- Halawa, Iman Kristina, dan Suhadi. “Budaya Kristiani sebagai Hibriditas Budaya: Tinjauan Antropologi terhadap Praktik Inkulturasi Iman.” *Jurnal Amanat Agung* 20, no. 2 (2024): 265–293. <https://ojs.sttaa.ac.id/index.php/JAA/article/view/668>.
- Hutagalung, Agustina, Benny Christian Hutabarat, Anton Sitorus, Ratna Saragih, dan Arif Sitompul. “Kebudayaan dalam Pandangan Iman Kristen.” *Berkat: Jurnal Pendidikan Agama dan Katolik* 2, no. 1 (2025): 9–19. <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Berkat/article/view/620>.
- Lukas, Alma Victoria Anastasia, Izak Y. M. Lattu, Tony Tampake, dan Irene Ludji. “Ritual Rukat’tu sebagai Ruang Liminalitas dalam Perjumpaan Agama Kristen dan Jingitiu di Sabu Barat.” *JIREH: Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity* 6, no. 2 (2024): 169–180. <https://ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/239>.
- Lukmono, Irawan Budi, dan Richard Leonardo Arnic Nelwan. “Komunikasi Injil Lintas Budaya Mengenai Roh Kudus dalam Tradisi Ari-ari pada Masyarakat Jawa di Surakarta.” *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2023): 120–133. <https://sophia.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatasophia/article/view/152>.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021.
- Noeng Muhadjir. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Sampouw, Fransiska Angela, Tonny Andrian Stefanus, dan Maria Titik Windarti. “Relevansi Budaya dan Adat Indonesia terhadap Teologi Kristen.” *Jurnal Silih Asuh: Teologi dan Misi* 2, no. 1 (2025): 34–45. <https://journal.sttkb.ac.id/index.php/SilihAsuh/article/view/69>.
- Siregar, Jimmy Agustin. “Misi Kontekstualisasi Lintas Budaya.” *Kerusso: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2015): 1–20. <https://ejournal.sttoi.ac.id/index.php/kerusso1/article/view/27>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Tanuwidjaja, Sundoro, dan Samuel Uda. “Iman Kristen dan Kebudayaan.” *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (2020): 1–14. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/JTKI/article/view/299>.
- Tlonaen, Talita, Lanny I. D. Koroh, dan Ezra Tari. “Budaya Naketi Uab Atoin Meto: Pemulihan Relasi Komunikasi di Kecamatan Amanuban Timur, Kabupaten Timor Tengah Selatan.” *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 3, no. 1 (2022): 43–55. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/JTKI/article/view/558>.
- Tumbelaka, Gratciadeo, Izak Y. M. Lattu, dan David Samiyono. “Negosiasi Identitas Kekristenan dalam Ritual Kampetan di Watu Pinawetengan Minahasa.” *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya* 6, no. 1 (2020): 1–9. [https://www.researchgate.net/publication/341048011\\_Negosiasi\\_Identitas\\_Kekristenan\\_dalam\\_Ritual\\_Kampetan\\_di\\_Watu\\_Pinawetengan\\_Minahasa/fulltext/5ed2a001299bflc67d27e9c7/Negosiasi-Identitas-Kekristenan-dalam-Ritual-Kampetan-di-Watu-Pinawetengan-Minahasa.pdf](https://www.researchgate.net/publication/341048011_Negosiasi_Identitas_Kekristenan_dalam_Ritual_Kampetan_di_Watu_Pinawetengan_Minahasa/fulltext/5ed2a001299bflc67d27e9c7/Negosiasi-Identitas-Kekristenan-dalam-Ritual-Kampetan-di-Watu-Pinawetengan-Minahasa.pdf).